

PENGEMBANGAN SIKAP KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK ERA 4.0

Majdudin Nurul Huda

STIT TIHAMAH

majdudin.nuha@stit-tihamah.ac.id

*Correspondence

Received: September 2023

Accepted: November 2023

Published: Desember 2023

Abstract

In the last decade, the world of education in Indonesia has faced major challenges regarding student safety in schools. The challenge in question is a crisis of student morality or character which is marked by the increasing phenomenon of violence in schools or what is generally known as bullying. This case of bullying occurs because they can show their true identity which might be considered something "cool" just in a disclosure given to them. This is because students' emotional levels are still unstable, so this behavior is often carried out by students. This incident can be seen from the development of religious attitudes held by those who promote their beliefs which are still weak. This research includes library research, therefore the steps that will be taken are exploration of a number of data from various literature, both primary data and secondary data.

This religious development attitude needs to be arranged in such a way that students can explore these religious attitudes which will later be implemented with positive, not negative, attitudes. This religious experience must always be embedded and carried out for better changes in attitudes.

Keywords: *Development, Religious Attitudes, Students, Era 4.0*

Abstrak

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan keamanan siswa di sekolah. Tantangan yang dimaksud adalah krisis moralitas atau karakter pelajar yang ditandai meningkatnya fenomena kekerasan di sekolah atau secara umum dikenal dengan bullying. Kasus bullying ini terjadi bagi mereka untuk bisa menunjukkan jati dirinya yang mungkin dianggap sesuatu yang "keren" hanya dalam sebuah ungkapan yang diberikan kepadanya. Ini disebabkan peserta didik tingkat emosionalnya yang masih angat labil sehingga perilaku tersebut kerap kali dilakukan oleh kalangan peserta didik. Kejadian ini bisa kita lihat dari perkembangan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh mereka yang tingkat keyakinannya masih lemah. Penelitian ini termasuk *library research*, karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder.

Sikap pengembangan keberagamaan ini perlu di atur sedemikian mungkin agar para peserta didik bisa mendalami sikap-sikap keberagamaan tersebut yang nantinya akan di implementasikan dengan sikap-sikap yang positif bukan negative. Pengalaman keberagamaan ini harus selalu ditancapkan dan dilakukan demi perubahan-perubahan sikap yang lebih baik.

Kata Kunci: *Pengembangan, Sikap Keberagamaan, Peserta Didik, Era 4.0*

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar terkait dengan keamanan siswa di sekolah. Tantangan yang dimaksud adalah krisis moralitas atau karakter pelajar yang ditandai meningkatnya fenomena kekerasan di sekolah atau secara umum dikenal dengan bullying.¹ Pembullying ini juga tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi diselain sekolah.

Kasus bullying ini tidak terjadi secara diam-diam, bahkan disaksikan oleh beberapa siswa lain saat kejadian ambil tempat. Kejadian ini tidak boleh berulang, karena hampir semua korban tidak hanya mengalami dampak fisik yang fatal, traumatik, tekanan mental, bahkan tidak sedikit yang kehilangan nyawa.² Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal.³ Begitu banyak model yang bisa dianggap sebagai sebuah tindakan kekerasan.

Bullying antar siswa yang semakin marak terjadi di sekolah telah menunjukkan tingkat yang sangat memprihatinkan. Tingkat emosional siswa yang masih labil, memungkinkan perilaku bullying ini sering terjadi di kalangan para siswa.⁴ Budaya bullying (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius.⁵ Kejadian ini tidak bisa hanya dilihat dari hilirnya saja tetapi juga dari hulunya, hal ini terkait dengan sikap keberagaman dan keyakinan yang tumbuh,⁶ Bullying dapat dilakukan oleh guru kepada siswa, siswa kepada siswa lain dan sekelompok siswa pada siswa lain. Peserta didik yang kondisi fisiknya lebih lemah sering kali ditindas oleh

¹ Oky Budi Pratiwi and Erianjoni Erianjoni, 'Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi', *Jurnal Perspektif*, 5.1 (2022), 152–59 (p. 153) <<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.582>>.

² Revana Elanita and Muya Barida, 'Analisis Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik', *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 3.1 (2023), 759–64 (p. 759).

³ Siti Nurdiana, Fenti Dewi Pertiwi, and Eny Dwimawati, 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGALAMAN BULLYING DI SMK NEGERI 2 BOGOR PROVINSI JAWA BARAT TAHUN 2018', *PROMOTOR*, 3.6 (2020), 605–13 (p. 605) <<https://doi.org/10.32832/pro.v3i6.5567>>.

⁴ Nurdiana, Pertiwi, and Dwimawati, p. 605.

⁵ 'ANALISIS FENOMENA PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK | Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS', p. 2 <<http://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/223>> [accessed 11 October 2023].

⁶ Kasinyo Harto and Tastin Tastin, 'PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH : UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK', *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18.1 (2019), 89 (p. 92) <<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>>.

peserta didik yang fisiknya lebih kuat atau mereka yang lebih dewasa secara usia. Anak yang lemah atau tidak berdaya hanya bisa diam dan menerima perlakuan kasar secara verbal ataupun non-verbal yang terus menerus menimpa.⁷ Oleh karena itu, budaya senioritas ini perlu diubah dan dikembangkan menjadi sesuatu sikap yang baik melalui sikap keberagamaan.

Permasalahan ini tentu tidak bisa dibiarkan secara terus menerus dan perlu ada penindakan yang serius dan tegas oleh semua civitas pendidikan,⁸ maupun civitas yang berkaitan kondisi bullying itu terjadi. Sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keberagamaan. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang kurang baik pula.⁹ Sikap keberagamaan ini menjadi sebuah tolak ukur untuk bisa menahan dan mengontrol atas perilaku-prilaku atau sikap yang baik dan batil.

Salah satu problematika fenomena social *normlessness* pada usia remaja pun ditandai dengan beberapa kasus penyalahgunaan narkoba seperti sabu-sabu, mariyuana, obat-obat terlarang,¹⁰ kekerasan,¹¹ Bullying¹² dan sebagainya. Ada banyak motif atau factor perilaku atau sikap bullying tersebut dilakukan oleh peserta didik atau siapapun bisa melakukannya. Menurut *Ariesto*, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain: a) *Keluarga*, Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. b) *Sekolah*, c) *Kondisi lingkungan social*, d) *Faktor Kelompok Sebaya*, e) *Tayangan televisi*

⁷ Heldie Bramantha, 'ANALISIS FENOMENA PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK', *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 6.1 (2018), 83–91 (p. 85).

⁸ Vella Anggresta and Siska Maya, 'EDUKASI DAN PENANGULANGAN DAMPAK BULLYING DENGAN PEMBELAJARAN EMPATI DAN STORYTELLING', 3.1 (2020), p. 157.

⁹ Sutarto Sutarto, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2.1 (2018), 21–42 (p. 22) <<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>>.

¹⁰ Ossi Marga Ramadhan and others, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja melalui Pendidikan Sufistik', *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6.2 (2021), 105 (p. 106) <<https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3391>>.

¹¹ Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 649–58 (p. 650) <<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>>.

¹² Azri Ranuwaldy Sugma and Pradana Chairy Azhar, 'SOSIALISASI DAMPAK BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK MAS AL MAKSUM STABAT', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 33–40 (p. 34).

dan media cetak,¹³ f) *Media Sosial*.¹⁴ Factor-faktor ini terjadi di era 4.0 atau digitalisasi yang sangat mudah diakses dimanapun dan oleh siapapun. Oleh karena itu, siswa atau peserta didik tanpa bisa mengontrol mana yang manfaat dan mana yang tidak bermanfaat.

Menurut W. I Thomas mengklasifikasikan motif kepada empat yaitu: (1) *Motif rasa aman*: yaitu motif dasar dan primer, yang meliputi kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari bahaya. Seperti kebutuhan fisiologis, misalnya lapar dan haus, kebutuhan akan keselamatan, kepercayaan dan kesesuaian diri dengan lingkungan. (2) *Motif respons*, motif ini berasal dari kebutuhan akan keselamatan seperti, kasih sayang, cinta romantic, dan sosialisas. (3) *Motif pengalaman baru*, termasuk dalam golongan ini adalah: keingintahuan, Pernyataan diri, dan Dominasi. (4) Motif pengenalan diri, motif ini didasarkan oleh kebutuhan untuk dipandang oleh masyarakat, seperti harga diri, status, dan prestise.¹⁵ Berdasarkan keterangan tersebut bahwa setiap perilaku memiliki motif tersendiri, motif itu bisa menjadi sebuah dorongan seseorang dalam menunjukkan sikap tersebut.

Sutarto, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa bahwa sikap keberagamaan peserta didik pada dasarnya merupakan keadaan internal yang ada dalam diri peserta didik yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Karakteristik dan perkembangan sikap keberagamaan setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan harus dimulai sejak dini dan dilakukan sesuai dengan karakteristik kognitifnya, emosinya dan tingkat kesadaran beragamanya. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik, yaitu : *Pertama*, internalisasi nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, sugesti dan koreksi dan dorongan sosial. *Kedua*, menciptakan lingkungan religius baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.¹⁶

¹³ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4.2 (2017), pp. 327–28 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>>.

¹⁴ Yunita Bulu, Neni Maemunah, and Sulasmini Sulasmini, 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA REMAJA AWAL', *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4.1 (2019), p. 62 <<https://doi.org/10.33366/mn.v4i1.1473>>.

¹⁵ Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, 'Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat', *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.2 (2018), 333–67 (p. 338) <<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>>.

¹⁶ Sutarto, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik'.

Iwan Setiawan, dkk. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dengan dilaksanakannya pembiasaan di SMA Muhammadiyah Cipanas dapat meningkatkan intensitas peserta didik dan berimplikasi pada meningkatnya karakter yang baik pada peserta didik melalui kegiatan; Kantin (Kajian Tentang Islam), Metal (Mengkaji Tajwid Al-Quran), Sholat dhuha, Membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, Berlatih infaq setiap hari, Shalat dzuhur berjamaah dan IMMA (Intensitas Membaca Menulis al-Qur'an). Saran dari penelitian di harapkan sekolah bisa lebih memaksimalkan kegiatan dan menambahkan program keagamaan yang berkaitan dengan karakter.¹⁷

Iwan Sanusi, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia bagus dalam bersikap, pengetahuannya semakin banyak dan keterampilannya berkembang serta bermanfaat. Begitu pula tujuan pendidikan agama Islam, supaya bisa menjadikan manusia insan kamil, dan menjadi manusia sejati yang menghambakan diri pada Allah secara total dan dapat hidup dengan masyarakat selaras dan mengelolanya sebagai pemimpin. Cita-cita itu akan terwujud dengan proses pembelajaran, guru mengajar dan siswa belajar, sehingga ada hasil belajar. Secara praktik untuk mencapai itu, pembelajaran dilakukan dengan serangkaian sistem, baik kurikuler intruksional normatif ataupun ko-kurikuler/ekstrakurikuler pembelajaran tidak normatif langsung. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk mewujudkan itu, baik sebagai mata pelajaran atau sebagai sebuah proses dan cara untuk menjadikan manusia muslim, mukmin dan muhsin sejati yang akan tampak pada sikap dan perilaku keseharian pada lingkup pola keberagamaan. Oleh karena itu perlu program pengembangan keberagamaan peserta didik yang terencana, terukur, terevaluasi dan memiliki tingkat ketercapaian tinggi, terlebih dengan ruang lingkup sekolah umum atau SMA.¹⁸

Mushbihah Rodliyatun, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembina pengembangan diri melalui ROHIS mempunyai pe

ranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagamaan siswa di SMK

¹⁷ Iwan Setiawan and others, 'IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MUAHAMMADIYAH CIPANAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.01 (2020), 21–32 <<https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.604>>.

¹⁸ Iwan Sanusi, 'PROGRAM PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAI DI LUAR KELAS (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung)', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2938>>.

Salatiga yaitu sebagai motivator, creator dan inovator, integrator, serta sublimator.¹⁹

Ossi Marga Ramadhan, dkk. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan sufistik dapat ditinjau dan diintegrasikan ke dalam aspek pembentukan sikap remaja (kognitif, afektif, konatif), yakni dengan mempelajari pendidikan syariat dengan tujuan tasawuf dalam aspek kognitif, melalui pendekatan psikologis-humanis dalam aspek afektif, dan melalui aktifitas tafakkur untuk menyempurnakan aspek konatif. Terciptanya ketiga aspek tersebut harus didukung oleh kedisiplinan beragama di lingkungannya, seperti pekerti dan keteladanan dari sosok guru serta orang tua, menanamkan rasa keimanan pada remaja, dan tatanan lingkungan keagamaan yang baik.²⁰

Wahyu Budiantoro dan Khafidhoh Dwi Saputri, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya masifikasi isu perdamaian, kemanusiaan, cinta kasih dan perkembangan ilmu pengetahuan Islam yang didistribusikan melalui platform digital.²¹

Meti handayani, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan karakter menjadi sebuah upaya dalam menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik sehingga dapat memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Namun di era generasi revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan generasi millennial saat ini telah terjadi berbagai persoalan-persoalan yang menghambat pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Persoalan tersebut diantaranya yakni berasal dari diri peserta didik itu sendiri (faktor internal) dan yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras dan hati nurani, sedangkan faktor eksternal meliputi pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah.²²

Berdasarkan dari penelitian diatas memiliki focus pembahasan yang berbeda.

¹⁹ Mushbihah Rodhiyatun, 'Peran Pembina Pengembangan Diri melalui Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga', *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1.2 (2020), 122–32 <<https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i2.122-132>>.

²⁰ Ramadhan and others.

²¹ Wahyu Budiantoro and Khafidhoh Dwi Saputri, 'Pengembangan Dakwah Multikultural di Era Digital', *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2.1 (2021), 13–22 <<https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5294>>.

²² Meti Hendayani, 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 183 <<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>>.

Pertama, sikap keberagaman setiap peserta didik berbeda sesuai dengan lingkungan dan bisa dilihat dari aspek Kognitif, afektif dan konatif. *Kedua*, melalui pembiasaan kantin, metal, membaca Al-Qur'an dll bisa meningkatkan karakter siswa. *Ketiga*, melalui program ekstrakurikuler akan tercapai hasil dari pembelajaran. *Keempat*, ROHIS mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sikap keberagaman siswa. *Kelima*, pendidikan sufistik dapat membentuk sikap remaja (kognitif, afektif, konatif) dengan dukungan disiplin beragama dilingkungan. *Keenam*, masifikasi isu perdamaian, kemanusiaan ilmu pengetahuan Islam melalui platform digital.

Dari penelitian-penelitian tersebut, menurut penulis ada ruang yang belum dibahas. Maka dalam penelitian mengambil ruang pembahasan *pengembangan sikap keberagaman di era 4.0*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *library research*, karena itu langkah-langkah yang akan dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkap dan mengkaji wasatiah. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan metode *deskriptif-analytic*. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sikap Keberagaman

Ada beberapa pendapat terkait tentang definisi sikap. Menurut *Alen, Guy* dan *Edgley* mendefinisikan sikap sebagai “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.”²³ *La Pierre* mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana sikap

²³ Syukri Syamaun, 'PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN', *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 81–95 (p. 87) <<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>>.

adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²⁴ Robbins juga memberikan definisi sikap adalah pernyataan-pernyataan atau penilaian evaluatif berkaitan dengan obyek, orang atau suatu peristiwa.²⁵ Dari berbagai pengertian tersebut dapat kita artikan bahwa definisi sikap adalah suatu pola perilaku untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial terlepas baik atau buruk.

Keberagamaan berasal dari kata agama. Agama merupakan kata benda dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan.²⁶ Keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh ada karena adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.²⁷ Keberagamaan juga bisa di artikan sebagai suatu sikap dan perilaku dalam menjalankan agama.²⁸ Oleh karena itu, keberagamaan merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan dengan atas dasar agama yang meyakinkannya.

Maka akan bisa diambil kesimpulan bahwa Sikap keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.²⁹ Sikap keberagamaan sejatinya perpaduan dari pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu *aqidah*, *ibadah* atau *praktik agama* (syari'ah), dan *akhlak*.³⁰ Sikap keberagamaan ini bisa di manifestasikan dengan mengambil sesuatu hal yang baik dan menjauhi hal yang tidak baik, baik untuk diri dan lingkungan atau bisa disebut dengan taqwa "*Islam*".

²⁴ Ali Noer, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, 'Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2.1 (2017), 21–38 (p. 27).

²⁵ Dewi Urip Wahyuni, 'PENGARUH MOTIVASI, PERSEPSI DAN SIKAP KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPEDA MOTOR MEREK "HONDA" DI KAWASAN SURABAYA BARAT', *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10.1 (2008), 30–37 (p. 33) <<https://doi.org/10.9744/jmk.10.1.pp>>.

²⁶ Eka Arthia Mariani, 'Strategi Dakwah Keluarga X Dalam Peningkatan Keberagamaan Para Kader', *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 1–4 (p. 2) <<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.744>>.

²⁷ Muhamad Nuril Huda, 'PROFESIONALISME GURU FIQIH DALAM PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI KOTA MANADO', *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13.1 (2020), 69–115 (p. 94) <<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>>.

²⁸ Sanusi, pp. 36–37.

²⁹ Huda, p. 94.

³⁰ Rodhiyatun, p. 122.

Pengembangan (*eskalasi*) sikap keberagamaan setiap individu itu berbeda-beda.³¹ Perbedaan-perbedaan ini bisa disebabkan adanya perbedaan factor usia, lingkungan atau bisa dari factor lain yang mempengaruhinya, baik dari factor internal maupun eksternal.³² Sesuai dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan itu menghayati konsep ke-Tuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menggapai agama-pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.³³
- b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan). Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya;³⁴
- c. *The Individual Stage* (tingkat individu). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut

³¹ 'Implementasi Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) | JURNAL JENDELA PENDIDIKAN', p. 598 <<https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/320>> [accessed 25 October 2023].

³² Susi Puspitas Sari and Nidya Fitri, 'SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI NAGARI ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA', *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15.2 (2021), p. 95 <<https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2516>>.

³³ Fatrica Syafri, 'MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2.1 (2018), 242 (p. 247) <<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1519>>.

³⁴ Kiki Ayu Hermawati, 'Upaya Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Melalui Penerapan Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus Di Lksa Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo' (unpublished diploma, IAIN Ponorogo, 2022), p. 48 <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18532/>> [accessed 26 October 2023].

memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.³⁵ Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat individu ini ditandai dengan adanya kepekaan emosi. Kepekaan emosi ini selanjutnya akan melahirkan konsep keagamaan yang bersifat individualistik. Sikap keberagamaan pada tingkat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu: 1) Sikap keberagamaan konvensional dan konservatif. Pembentukan sikap keberagamaan konvensional dan konservatif dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi dan pengaruh dari luar dirinya. 2) Sikap keberagamaan murni yang dinyatakan melalui tanggapan dan pendapat yang bersifat personal. 3) Sikap keberagamaan humanistik. Pada tingkat ini agama sudah dijadikan sebagai etos humanistik dalam kehidupannya.³⁶

Perkembangan remaja di mulai pada usia 11-15 tahun. Dimana pada masa ini Tahap operasional formal, usia sebelas sampai lima belas tahun. Pada tahap ini individu sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis dan logis,³⁷ serta dapat menarik sebuah kesimpulan. Pada tahap operasional formal ini, anak dapat memahami objek abstrak seperti cinta, kasih sayang, dan nilai. Kualitas berfikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan anak memecahkan masalah verbal, anak tidak butuh lagi benda konkret. Selain abstraksi, anak pada periode ini juga memiliki kemampuan untuk melakukan idealisasi dan kemampuan memprediksi segala kemungkinan. Saat bersamaan anak juga mulai berfikir secara logis. Jadi anak sudah bisa menyusun rencana secara sistematis dalam memecahkan masalahnya, proses ini yang disebut Piaget dengan “*penalaran hipotetis deduktif*”.³⁸ Pada saat keadaan yang lain, tidak dipungkiri juga pada tahap ini mereka tidak dapat berfikir panjang dengan melakukan hal-hal yang negatif, yang menurut mereka “*keren*” atau sesuatu yang dianggap hebat oleh yang lain.

Karakteristik dan cara pengukuran sikap keberagamaan

³⁵ Munirah Munirah and Nilda La diku, ‘Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik’, *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.2 (2019), 336–48 (pp. 341–42) <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>>.

³⁶ Sutarto Sutarto, ‘Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik’, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2.1 (2018), 21–42 (p. 35) <<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>>.

³⁷ Leny Marinda, ‘TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR’, *An-Nisa’: Journal of Gender Studies*, 13.1 (2020), 116–52 (p. 126) <<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>>.

³⁸ Aniswita Neviyami, ‘PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN’, *Inovasi Pendidikan*, 7.2 (2020), p. 7 <<https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>>.

Kita bisa melihat sikap internal individu akan merespon tingkahlaku sesuai dengan ajaran agama yang telah diyakininya. Oleh karenanya sikap keberagamaan sebagai sebuah bentuk tanggapan yang diiringi dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai ajaran agama yang diyakininya. Ciri-ciri sikap memiliki beberapa macam yaitu:

- a. Sikap bukan merupakan bawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau diperoleh sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungannya dengan objek tertentu.
- b. Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang mempermudah sikapnya pada orang itu sendiri.
- c. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi perasaan dalam membedakan sikap daripada kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. bentuk sikap keberagamaan.³⁹

Fatwa Fatimah juga menyebutkan tentang ciri-ciri sikap, yaitu:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari
- b. Sikap bisa berubah-ubah tergantung keadaan/kondisi
- c. Sikap tidak berdiri sendiri tetapi selalu mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek
- d. Obyeknya bisa bersifat tunggal tetapi bias juga merupakan kumpulan beberapa obyek
- e. Sikap menyangkut aspek motivasi, perasaan dan sifat alamiah.⁴⁰

Manusia pada waktu lahir belum memiliki sikap, karena sikap itu muncul dari hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi serta komunikasi individu terus menerus dengan lingkungannya. Sikap termasuk salah satu bentuk kemampuan jiwa manusia mengenal suatu objek. Kecenderungan itu dipengaruhi oleh penilaian subjek (pelaku) terhadap objeknya, penilaian itu sendiri didalamnya berisikan

³⁹ Adi Irawan Setiyanto and Selvi Nurul Hidayati, 'PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP TURNOVER INTENTION', *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5.1 (2017), 105–10 (p. 106) <<https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.439>>.

⁴⁰ Fatwa Patimah Nursa 'adah, 'Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa pada Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar IPA', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4.2 (2015), p. 118 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.145>>.

pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman tentang objek. Sehingga sikap remaja terhadap agama dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Sikap keagamaan remaja adalah sebagai berikut: 1) *Percaya secara ikut-ikutan*. Percaya secara ikut-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara yang amat sederhana, yaitu pelajaran agama hanya didapat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatnya dalam keluarga dan lingkungannya, bukan melalui pendidikan. 2) *Percaya dengan Kesadaran*. Masa remaja adalah masa masa-masa terjadinya perubahan dan kegoncangan pada dirinya, terutama perubahan jasmani yang jauh dari kesimbangan dan keserasian dalam kehidupannya.⁴¹ 3) *Kebimbangan Dalam Beragama*. Kebimbangan beragama mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan dan kecerdasannya mencapai tingkat kematangan, sehingga remaja bisa mengeritik, menerima, atau menolak sesuatu yang disampaikan kepadanya. 4) *Tidak Percaya Kepada Tuhan*. Akhir masa remaja timbul rasa resah, gelisah, gundah gulana dalam hidupnya sebagai pantulan dari jiwa remaja yang tidak mempercayai adanya Tuhan secara mutlak. Disamping itu, keingkaran remaja terhadap Tuhan berasal dari keadaan masyarakat yang dilanda penderitaan, kemerosotan moral, kekacauan dan kebimbangan.⁴²

Sikap keberagamaan ini berbeda dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki oleh masing-masing individual. Pengetahuan keberagamaan saja tidak cukup menjadi suatu penggerak seperti sikap keberagamaan, jika disertai dengan kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan keberagamaan yang dimiliki. Sikap keberagamaan tersebut merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁴³ Sehingga butuh keyakinan yang kuat untuk bisa melakukan hal-hal yang bersifat agama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan

Pembentukan sikap keberagamaan bisa dapat di pengaruhi oleh berbagai factor, baik factor yang mendukung maupun yang menghambat. Factor pendukung dalam

⁴¹ Nurlaeliyah Nurlaeliyah, 'PRILAKU MENYIMPANG REMAJA TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.1, March (2018), 119–25 (p. 122) <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.82>.

⁴² Syaiful Hamali, 'KARAKTERISTIK KEBERAGAMAAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11.1 (2017), 81–98 (pp. 92–97) <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1438>>.

⁴³ Mochamad Arie Maulana, 'PELAKSANAAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA DI GEETA SCHOOL CIREBON', 1.2 (2017), p. 21.

pembentukan sikap keberagamaan terdiri dari factor *internal* dan *eksternal*. Adapun **faktor internal** yaitu: (a) *Kebutuhan manusia terhadap agama*. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya.⁴⁴ James berpendapat bahwa agama memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku manusia. Dorongan beragama pada manusia menurut James paling tidak sama menariknya dengan dorongan-dorongan lainnya.⁴⁵ Kebutuhan manusia akan agama tidak dapat digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek material. Kebutuhan manusia akan materi tidak dapat menggantikan peran agama dalam kehidupan manusia. Masyarakat Barat yang telah mencapai kemajuan material ternyata masih belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Manusia dengan akalnyapun dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi akal saja tidak mampu menyelesaikan seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Terkait dengan hal ini agama sangat berperan dalam mempertahankan manusia untuk tetap menjaganya sebagai manusia. Kebutuhan manusia terhadap agama mendorongnya untuk mencari agama yang sesuai dengan harapan-harapan rohaniannya.⁴⁶ (b) *Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah swt.* Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hamba-Nya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap keberagamaan.⁴⁷

Sedangkan **faktor eksternal** yang mempengaruhi sikap keberagamaan yaitu (a) *Lingkungan keluarga*. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar; dan (b) *Lingkungan sekolah*. Sekolah menjadi

⁴⁴ Noer, Tambak, and Rahman, p. 30.

⁴⁵ Roni ISMAIL, 'KONSEP TOLERANSI DALAM PSIKOLOGI AGAMA (TINJAUAN KEMATANGAN BERAGAMA)', *RELIGI: JURNAL STUDI AGAMA - AGAMA*, 8.No.1 (2012), 1–12 (p. 5).

⁴⁶ Achmad Asrori, 'MANUSIA DAN AGAMA', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.02 (2020), 181–90 (p. 189).

⁴⁷ Noer, Tambak, and Rahman, pp. 30–31.

lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang.⁴⁸ (c) *Masyarakat dan lingkungan sekitar*. Lingkungan juga menjadi salah satu factor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap keberagamaan individual manusia. Lingkungan yang agamis akan dapat mempengaruhi bentuk sikap keberagamaan seseorang baik cepat maupun lambat, seperti kehidupan keberagamaan di pondok pesantren yang setiap hari selalu diisi dengan kegiatan berbagai macam pembiasaan agama.

Upaya mengembangkan sikap keberagamaan

Seseorang akan menampakkkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain: (1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik); (2) Melalui Imitasi. Peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru; (3) Melalui Sugesti. Seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya; dan (4) Melalui Identifikasi. Disini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.⁴⁹ Oleh karena itu, Faktor pengalaman dalam pembentukan sikap mempunyai peran yang sangat penting, terlebih jika sikap keagamaan yang selalu dijalankan akan menjadi satu pengaruh yang tertancap dalam kehidupan seseorang.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mengembangkan sikap keberagamaan

⁴⁸ Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2022), 115–30 (p. 124) <<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>>.

⁴⁹ Noer, Tambak, and Rahman, pp. 29–30.

tersebut yakni:

1. Melaksanakan shalat wajib berjama'ah
2. Melaksanakan shalat sunnah berjama'ah
3. Memberikan nasihat
4. Memberikan pengarahan
5. Memberikan suri tauladan yang baik
6. Menerapkan metode pembiasaan⁵⁰

Kehidupan Keagamaan Pada Masa Remaja

Perkembangan remaja akan selalu dipengaruhi oleh perkembangan fisik dan psikisnya, dengan kata lain pendalaman atas amalan-amalan keagamaan banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya.⁵¹ Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Perkembangan tersebut menurut W. Starbuck antara lain, adalah: ⁵²

1. Pertumbuhan Pikiran dan Mental.

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya. Dalam hal ini, agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya agama yang ajarannya kurang konservatif dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi keagamaan mereka.⁵³

2. Perkembangan Perasaan (*Emotion*)

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan

⁵⁰ Laili Laili and others, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Pada Siswa', *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3.2 (2020), 179–88 (pp. 185–86) <<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1385>>.

⁵¹ Hamali, p. 4.

⁵² Rohmi Yuhani'ah, 'Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 12–42 (p. 16) <<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>>.

⁵³ Fakhru Rijal, 'PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (AL-MURAHIQAH)', *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 5.2 (2016), p. 7 <<https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3354>>.

estetis mendorong remaja untuk menghadapi perkehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual, didorong oleh perasaan ingin tahu, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.⁵⁴

3. Pertimbangan Sosial (*Social Consideration*)

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka, timbul konflik antara pertimbangan moral dan materiel sehingga mereka sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan materi, para remaja cenderung bersikap materialis.⁵⁵

4. Perkembangan Moral (*Moral Growth*)

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada para remaja juga mencakupi : 1. *Self directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi. 2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik. 3. *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama. 4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral. 5. *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.⁵⁶

5. Sikap dan Minat (*Attitude and interest*)

Dengan teladan atau contoh sikap, diharapkan anak dapat berbuat baik. Pembentukan sikap dan minat, agar anak tidak terlalu sombong dengan pedoman asal berbuat. Kalau pengertian sudah meresap pada orangtua, akan terlihat perubahan sikap pada dirinya. Jika sikap sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, maka perkembangan selanjutnya yang dapat disaksikan ialah timbullah minat untuk berbuat.⁵⁷

⁵⁴ Nurlaeliyah, pp. 120–21.

⁵⁵ Lina Hadiawati, 'PEMBINAAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SISWA MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2.1 (2017), 18–25 (p. 20) <<https://doi.org/10.52434/jp.v2i1.13>>.

⁵⁶ Nurlaeliyah, p. 121.

⁵⁷ Siti Makhmudah, 'PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK', *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2.2 (2018), 269–86 (p. 279) <<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>>.

6. Ibadah dan Sembahyang (*Worship and Prayer*)

Kebutuhan akan agama pada remaja, mungkin banyak dari kita yang tidak menyadari ketika mendengar bahwa telah ada sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. Kebutuhan remaja kadang-kadang tidak dapat terpenuhi apabila telah berhadapan dengan agama, nilai-nilai sosial dan adat kebiasaan, terutama apabila pertumbuhan sosialnya telah matang, yang seringkali menguasai pikirannya, pertentangan tersebut makin mempertajam keadaan bila remaja tersebut berhadapan dengan berbagai situasi, yang sulit yang dapat menyebabkan kebingungan bagi remaja yang tidak mempunyai dasar keagamaan dan keimanan. Oleh sebab itu sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia khususnya bagi remaja sejak usia dini.⁵⁸

KESIMPULAN

Tantangan besar dunia saat ini, bahkan Indonesia sekalipun adalah tentang krisis moralitas maupun karakter seorang peserta didik yang ditandai dengan banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi berupa kekerasan atau bullying baik verbal maupun non-verba yang sudah beredar diberbagai macam media social facebook, instagram, whatApp, televisi, koran dan media-media lain. Fenomena ini terjadi akan memberikan dampak fisik, traumatik, trauma, bahkan tidak sedikit yang kehilangan nyawa. Faktor-faktor terjadinya sikap bullying tersebut yaitu keluarga, sekolah, media social, tayangan televisi, kelompok sebaya, dan kondisi lingkungan. Bahkan pendapat lain mengatakan motifnya yaitu rasa aman, respon, pengalaman baru, dan penegalan diri.

Kasus bullying ini terjadi bagi mereka untuk bisa menunjukkan jati dirinya yang mungkin dianggap sesuatu yang “keren” hanya dalam sebuah ungkapan yang diberikan kepadanya. Ini disebabkan peserta didik tingkat emosionalnya yang masih angat labil sehingga prilaku tersebut kerap kali dilakukan oleh kalangan peserta didik. Kejadian ini bis akita lihat dari perkembangan sikap keberagamaan yang dimiliki oleh mereka yang tingkat keyakinannya masih lemah.

Sikap pengembangan keberagamaan ini perlu di atur sedemikian mungkin agar para peserta didik bisa mendalami sikap-sikap keberagamaan tersebut yang nantinya akan

⁵⁸ Yuhani`ah, pp. 16–17.

di implementasikan dengan sikap-sikap yang positif bukan negative. Pengalaman keberagamaan ini harus selalu ditancapkan dan dilakukan demi perubahan-perubahan sikap yang lebih baik. Keberagamaan ini harus diakui sebagai suatu kebutuhan yang primer disetiap ruang lingkup dan waktu. Pengaruh lingkungan keluarga dan social pun perlu diperhatikan secara berkesinambungan.

Upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mengembangkan sikap keberagamaan tersebut yakni:

1. Melaksanakan shalat wajib berjama'ah
2. Melaksanakan shalat sunnah berjama'ah
3. Memberikan nasihat
4. Memberikan pengarahan
5. Memberikan suri tauladan yang baik
6. Menerapkan metode pembiasaan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti, 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 649–58 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>>
- 'ANALISIS FENOMENA PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK | Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS' <<http://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/223>> [accessed 11 October 2023]
- Anggresta, Vella, and Siska Maya, 'EDUKASI DAN PENANGULANGAN DAMPAK BULLYING DENGAN PEMBELAJARAN EMPATI DAN STORYTELING', 3.1 (2020)
- Asrori, Achmad, 'MANUSIA DAN AGAMA', *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.02 (2020), 181–90
- Bramantha, Heldie, 'ANALISIS FENOMENA PERILAKU BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK', *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 6.1 (2018), 83–91
- Budiantoro, Wahyu, and Khafidhoh Dwi Saputri, 'Pengembangan Dakwah Multikultural di Era Digital', *ICODEV: Indonesian Community Development Journal*, 2.1 (2021), 13–22 <<https://doi.org/10.24090/icodev.v2i1.5294>>
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini Sulasmini, 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA REMAJA AWAL', *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.33366/nn.v4i1.1473>>
- Elianita, Revana, and Muya Barida, 'Analisis Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik', *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 3.1 (2023), 759–64
- Hadiawati, Lina, 'PEMBINAAN KEAGAMAAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SISWA MELAKSANAKAN IBADAH SHALAT (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota `Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2.1 (2017), 18–25 <<https://doi.org/10.52434/jp.v2i1.13>>
- Hamali, Syaiful, 'KARAKTERISTIK KEBERAGAMAAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11.1 (2017), 81–98 <<https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1438>>
- Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin, 'PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERWAWASAN ISLAM WASATIYAH: UPAYA MEMBANGUN SIKAP MODERASI BERAGAMA PESERTA DIDIK', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18.1 (2019), 89 <<https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>>

Hendayani, Meti, 'Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2 (2019), 183
<<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>>

Hermawati, Kiki Ayu, 'Upaya Meningkatkan Sikap Keagamaan Anak Melalui Penerapan Kegiatan Keagamaan: Studi Kasus Di Lksa Tunanetra Terpadu 'Aisyiyah Ponorogo' (unpublished diploma, IAIN Ponorogo, 2022)
<<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18532/>> [accessed 26 October 2023]

Huda, Muhamad Nuril, 'PROFESIONALISME GURU FIQH DALAM PEMBELAJARAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI KOTA MANADO', *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13.1 (2020), 69–115
<<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.25>>

'Implementasi Pengembangan Keberagaman Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (SMA) | JURNAL JENDELA PENDIDIKAN'
<<https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/320>> [accessed 25 October 2023]

ISMAIL, Roni, 'KONSEP TOLERANSI DALAM PSIKOLOGI AGAMA (TINJAUAN KEMATANGAN BERAGAMA)', *RELIGI : JURNAL STUDI AGAMA - AGAMA*, 8.No.1 (2012), 1–12

Laili, Laili, Eka Yanuarti, Hendra Harmi, and Asri Karolina, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagaman Pada Siswa', *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3.2 (2020), 179–88
<<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1385>>

Makhmudah, Siti, 'PENGUATAN PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK', *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2.2 (2018), 269–86
<<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286>>

Mariani, Eka Arthia, 'Strategi Dakwah Keluarga X Dalam Peningkatan Keberagaman Para Kader', *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 2022, 1–4
<<https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.744>>

Marinda, Leny, 'TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR', *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13.1 (2020), 116–52
<<https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>>

Maulana, Mochamad Arieq, 'PELAKSANAAN TOLERANSI KEBERAGAMAAN DALAM PROSES PENDIDIKAN AGAMA DI GEETA SCHOOL CIREBON', 1.2 (2017)

Mubarok, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah, 'PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA', *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2022), 115–30
<<https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>>

- Munirah, Munirah, and Nilda Ladiku, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 4.2 (2019), 336–48 <<https://doi.org/10.30603/jiaj.v4i2.1143>>
- Neviyarni, Aniswita, 'PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA, PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL, DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN', *Inovasi Pendidikan*, 7.2 (2020) <<https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>>
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman, 'Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2.1 (2017), 21–38
- Nurdiana, Siti, Fenti Dewi Pertiwi, and Eny Dwimawati, 'FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGALAMAN BULLYING DI SMK NEGERI 2 BOGOR PROVINSI JAWA BARATTAHUN 2018', *PROMOTOR*, 3.6 (2020), 605–13 <<https://doi.org/10.32832/pro.v3i6.5567>>
- Nurlaeliyah, Nurlaeliyah, 'PRILAKU MENYIMPANG REMAJA TERHADAP PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.1, March (2018), 119–25 <https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.82>Nursa'adah, Fatwa Patimah, 'Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa pada Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar IPA', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4.2 (2015) <<https://doi.org/10.30998/formatif.v4i2.145>>
- Pratiwi, Oky Budi, and Erianjoni Erianjoni, 'Kontrol Sosial Sekolah pada Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SMP Negeri 27 Kabupaten Tebo Provinsi Jambi', *Jurnal Perspektif*, 5.1 (2022), 152–59 <<https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i1.582>>
- Ramadhan, Ossi Marga, Opik Taufik Kurahman, Supiana Supiana, and Hisny Fajrussalam, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Remaja melalui Pendidikan Sufistik', *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6.2 (2021), 105 <<https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3391>>
- Rijal, Fakhrol, 'PERKEMBANGAN JIWA AGAMA PADA MASA REMAJA (AL-MURAHIQAH)', *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 5.2 (2016) <<https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3354>>
- Rodhiyatun, Mushbihah, 'Peran Pembina Pengembangan Diri melalui Rohani Islam (Rohis) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga', *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 1.2 (2020), 122–32 <<https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i2.122-132>>
- Sanusi, Iwan, 'PROGRAM PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PAI DI LUAR KELAS (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung)', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4.1 (2019) <<https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2938>>

- Sari, Susi Puspitas, and Nidya Fitri, 'SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI NAGARI ABAI SIAT KECAMATAN KOTO BESAR KABUPATEN DHARMASRAYA', *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15.2 (2021) <<https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2516>>
- Sari, Yuli Permata, and Welhendri Azwar, 'Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat', *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10.2 (2018), 333–67 <<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>>
- Setiawan, Iwan, Dede Ramdani, Deasy Nurma Hidayat, and Arif Maryadi, 'IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MUAHAMMADIYAH CIPANAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.01 (2020), 21–32 <<https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.604>>
- Setiyanto, Adi Irawan, and Selvi Nurul Hidayati, 'PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASI TERHADAP TURNOVER INTENTION', *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5.1 (2017), 105–10 <<https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.439>> Sugma, Azri Ranuwaldy, and Pradana Chairy Azhar, 'SOSIALISASI DAMPAK BULLYING TERHADAP PESERTA DIDIK MAS AL MAKSUM STABAT', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2020), 33–40
- Sutarto, Sutarto, 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2.1 (2018), 21–42 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>>
- , 'Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2.1 (2018), 21–42 <<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.468>>
- Syafri, Fatrica, 'MEMAHAMI PERKEMBANGAN PSIKOLOGI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI', *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2.1 (2018), 242 <<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1519>>
- Syamaun, Syukri, 'PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN', *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2.2 (2019), 81–95 <<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>>
- Wahyuni, Dewi Urip, 'PENGARUH MOTIVASI, PERSEPSI DAN SIKAP KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SEPEDA MOTOR MEREK "HONDA" DI KAWASAN SURABAYABARAT', *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 10.1 (2008), 30–37 <<https://doi.org/10.9744/jmk.10.1.pp>>
- Yuhani`ah, Rohmi, 'Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja', *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, 12–42 <<https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>>
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, 'FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4.2 (2017)